

## MAKNA TRADISI TAWUR DI DESA WANAJAYA KECAMATAN TAMBAKDAHAN KABUPATEN SUBANG

CHIKAWIDYA,<sup>1</sup> WAHYU UTAMIDEWI<sup>2</sup>, LULUATU NAYIROH<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG

e-mail : [2010631190007@student.unsika.ac.id](mailto:2010631190007@student.unsika.ac.id) (hanya untuk penulis 1)

### ABSTRAK

*Tradisi Tawur di Desa Wanajaya merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang didapatkan. Tradisi ini melibatkan sanak saudara, kerabat, dan tetangga sekitar rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk memahami motif, makna, dan simbolisme tradisi Tawur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif masyarakat melakukan tradisi Tawur didasari oleh motif sebab (rasa tanggung jawab atas janji) dan motif tujuan (harapan, permohonan, dan pembersihan diri). Masyarakat memaknai tradisi Tawur sebagai ungkapan rasa syukur, bersedekah, dan kebahagiaan. Simbol-simbol dalam tradisi Tawur memiliki makna: beras kuning (keselamatan, pencapaian, dan penghilang kesialan), uang recehan (rasa syukur dan penghargaan), dan permen (pemanis kehidupan). Tradisi Tawur merepresentasikan rasa syukur masyarakat atas rezeki, memperkuat hubungan sosial, dan mengandung nilai-nilai budaya yang luhur.*

**Keywords:** Makna, Tradisi Tawur, Fenomenologi

### 1. PENDAHULUAN

Tradisi tawur di Desa Wanajaya, Kecamatan Tambakdahan, Kabupaten Subang, merupakan praktik budaya yang berakar dari tradisi nenek moyang, bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas berbagai pencapaian dan keselamatan dalam kehidupan. Tradisi ini melibatkan penaburan uang recehan kepada masyarakat yang hadir sebagai simbol keberkahan dan keharmonisan dalam komunitas. Pelaksanaan tradisi tawur biasanya terjadi pada momen-momen penting seperti kelahiran anak, kesembuhan dari penyakit, atau akuisisi barang berharga seperti rumah atau kendaraan.

Kata "tawur" diambil dari bahasa Jawa yang berarti menaburkan, sementara "surak" berasal dari bahasa Sunda yang menggambarkan kegembiraan saat masyarakat berebut uang recehan yang ditaburkan. Namun, keduanya memiliki makna serupa dalam konteks ungkapan syukur. Proses tradisi ini tidak hanya memuat simbol-simbol fisik seperti uang recehan, tetapi juga beras kuning yang melambangkan kesuburan dan permen sebagai simbol manisnya hidup yang diharapkan.

Pelaksanaan tradisi tawur tidak memiliki ketentuan waktu dan tempat yang khusus, namun biasanya dilakukan di halaman rumah atau tempat luas yang memadai untuk

berkumpulnya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sekadar ungkapan syukur, tetapi juga berperan dalam memepererat keakraban dan keharmonisan dalam kehidupan bersosial masyarakat Desa Wanajaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendalami lebih dalam tentang motif, makna, dan pengalaman masyarakat Desa Wanajaya dalam menjalankan tradisi tawur. Diharapkan, pemahaman yang lebih dalam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya dan bervariasi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi mengacu pada pendekatan sistematis yang terdiri dari proses, konsep, dan prosedur yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dan mendapatkan solusi dalam konteks suatu penelitian. Moleong (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman terhadap banyak fenomena yang dialami peserta penelitian, seperti persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah *pertama*, “to describe and explore” (menggambarkan dan mengungkap) dan *kedua*; “to describe and explain” (menggambarkan dan menjelaskan).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan fenomenologi, riset fenomenologi pada dasarnya mencari jawaban tentang pemaknaan dari sebuah fenomena (Lih.Densin dan Lincoln 1988: 64). Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*phainomenon*”, yang berarti sesuatu yang

menmpak, terbentuk dari kata kerja yaitu “tampak” terlihat karena bercahaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wanajaya yang memiliki pengalaman dalam tradisi *tawur* sebagai objek penelitian. Tradisi *tawur* ini dipilih karena memiliki fenomena keunikan di dalamnya, karena tradisi *tawur* hanya ada di Desa Wanajaya saja.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Wanajaya Kecamatan Tambak Dahan Kabupaten Subang Jawa Barat. Penelitian ini membahas tentang Etnografi Komunikasi dalam budaya *Ngaruat Lembur* yang ada di kampung Adat Cibebug Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Budaya *Ngaruat Lembur* yang ada di Kampung Adat Cibebug ini merupakan sebuah kebiasaan atau proses adat yang sudah sejak lama dilakukan oleh para masyarakat Kampung Adat Cibebug.

Mata pencaharian masyarakat desa wanajaya yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, dan pegawai negeri sipil. Sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat karena rata-rata berprofesi sebagai petani, buruh tani dan pemilik usaha tani, dapat disimpulkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Wanajaya dapat dikatakan cukup. Dalam aspek kebudayaan, adat dan tradisi nenek moyang zaman dahulu masih dipercaya oleh masyarakat di desa ini karena masih sering melakukan berbagai tradisi salah satunya yaitu tradisi tawur. Para peneliti kini menggunakan metode fenomenologis untuk menyelidiki secara menyeluruh makna dan tema tradisi tawur. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu melihat dan memahami tradisi tawur,

guna mengkonstruksi pemahaman bermakna terhadap realitas berdasarkan pengalaman hidup pribadi.

Tindakan dan perilaku masyarakat dinilai sebagai sesuatu yang bermakna, maka diperlukan informan dalam penelitian ini sebagai rujukan atas kejadian dan aktivitas tradisi *tawur* di Desa Wanajaya, Kecamatan Tambakdahan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Informan berjumlah 4 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 1 perempuan, informan ini dipilih untuk bisa mengungkapkan makna tradisi *tawur* yang ada di Desa Wanajaya. Mereka adalah Bapak Suyudana, Bapak Tiwan, Bapak Cali, dan Ibu Ratinih (Emak Rat) mereka merupakan masyarakat sesepuh yang berpengalaman dan mengetahui makna dalam tradisi tersebut.

Para informan yang dipilih merupakan masyarakat yang sudah lama tinggal di Desa Wanajaya, berpengalaman, serta memahami makna tradisi *Tawur* itu sendiri. Untuk mendapatkan akses dengan informan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dengan pihak pegawai sosial desa dan masyarakat untuk mengetahui masyarakat mana yang sesuai dengan kriteria dan sudah dianggap sesepuh serta memahami tentang tradisi tersebut.

### **Motif Masyarakat Melakukan Tradisi *Tawur* Di Desa Wanajaya**

Dilihat dari ungkapan informan, menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi motif masyarakat dalam melakukan tradisi *tawur*. Motif adalah suatu daya penggerak yang memaksa seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Dalam fenomenologinya, Alfred Schutz mengelompokkannya menjadi dua macam. Bentuk pertama, yang disebut motivasi, mencakup semua faktor yang menjadi

alasan atau konteks seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan. (Munawaroh, 2020). Kasus ini meliputi penjelasan alasan dan konteks sejarah adopsi dan pelestarian adat *Tawur* oleh masyarakat Desa Wanajaya. Kedua, tujuan tujuan mengacu pada tujuan atau aspirasi yang ingin dicapai oleh seseorang atau organisasi melalui pelaksanaan aktivitas tertentu. Di sini kami akan menjelaskan tujuan dan aspirasi warga Desa Wanajaya dalam mengamalkan dan melestarikan warisan *Tawur*.

Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan hasil pengumpul data berdasarkan dari hasil dengan kelima informan yang diteliti, mereka memasuki fase yang dicetuskan oleh Alfred Schutz dalam fenomenologinya, yakni *Because Motive* dan *In Order To Motive*. Setelah melalui proses wawancara, diketahui motif yang masing-masing informan jabarkan memiliki motif yang sama yaitu:

#### 1. Motif Karena (*Because Of Motive*)

Motif mengacu pada alasan dan latar belakang yang mendasari yang mendorong seseorang atau organisasi untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Schutz (seperti dikutip dalam Munawaroh, 2020). Alasan dan konteks masyarakat Desa Wanajaya melaksanakan dan mempertahankan adat *Tawur* adalah sebagai berikut:

##### a. Memiliki Hajat

Masyarakat sering mengucapkan hajat dengan berbagai permintaan-permintannya dengan mengaitkan melakukan tradisi *tawur*. Berbagai macam permintaan dan harapan diucapkan, masyarakat percaya jika dengan melakukan hajat melakukan *tawur* permohonan dan harapan mereka seperti mendapatkan rezeki, kesehatan, cita-cita dan hal lainnya bisa tercapai dan sukses dan dihindarkan dari segala

bala bencana. Hal sama dipaparkan oleh salah satu informan Emak Rat, ia mengucapkan hajatnya ketika kondisinya sedang sakit dan mengucapkan akan melukan tradisi tawur jika sakitnya dihilangkan.

b. Tradisi Turun Menurun

Dalam masyarakat Jawa, kepercayaan dan praktik yang sudah lama ada perlahan-lahan berkembang menjadi kewajiban komunal dan kebiasaan yang mendarah daging. Meski sadar bahwa praktik-praktik tersebut tidak wajib, namun masyarakat merasa belum lengkap jika tidak menjalankan tradisi tawur. Menurut semua sumber, tradisi tawur merupakan adat kuno yang harus konsisten dilakukan oleh masyarakat jika ingin mempertahankan tradisi tersebut.

Motif dalam hal ini dimana masyarakat didorong atas tanggung jawab pribadi karena sudah mengucapkan sebuah janji atau hajat yang dianggap sebagai hutang, untuk menghindari rasa bersalah atau penyesalan karena tidak memenuhi kewajiban atau janji yang telah dibuat. Dalam tradisi tawur masyarakat memiliki alasan masing-masing dalam berniat untuk melakukan tradisi tawur.

Penjabaran motif tersebut sejalan dengan pernyataan Alfred Schutz mengenai motif dan terklasifikasi ke dalam fase yang dicetuskan Schutz yaitu motif sebab (because motive), motif yang melatar belakangi seseorang dalam mengambil tindakan. Tindakan dalam penelitian ini yaitu adanya sebuah janji atau hajat yang diucapkan dan diniatkan untuk melakukan tradisi tawur oleh sebab

itu masyarakat merasa harus bertanggung jawab atas janji yang telah diucapkannya.

2. Motif Tujuan (*In Order To Motive*)

Motif Tujuan (*In order to motive*) adalah sesuatu yang menjadi tujuan atau keinginan yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok dari melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini, meneliti tentang apa yang diharapkan dan menjadi tujuan masyarakat Desa Wanajaya dalam melakukan tradisi tawur sebagai berikut:

a. Harapan

Motif seseorang mengucapkan hajat untuk melakukan tradisi tawur yaitu karena didasari atas tujuan agar segala permohonan-permohonannya pribadi. Dengan mengucapkan hajat dan melakukan tawur, seseorang berharap agar permohonannya dikabulkan dan mereka terus menerima berkah dalam hidup mereka.

b. Melepaskan atau membayar hajat

Masyarakat melakukan tradisi tawur diawali dengan ucapan hajat dengan berbagai permintaan. Hajat merupakan sebuah janji, masyarakat mempercayai jika hajat tidak dilakukan akan mendapatkan kesialan bahkan mitosnya akan didatangi oleh seekor ular, seperti yang diungkapkan oleh informan:

*"...barange mah utang basa, hutang janji dibayar bukti. Lamon beli bayar kuh sok di anu-anu bae mitose sampe ditekani ula. Aja sembarangan."*

Terjrmahan:

*"...ini halnya hutang hajat, hutang janji dibayar bukti. Kalau tidak dibayar itu suka itu-itu mitosnya sampe didatangi seekor ular. Jangan sembarangan."*

Ketika seseorang telah mendapatkan keinginan yang dicita-citakan dan diharapkan maka mereka membayar hajat, karena jika tidak dibayar akan menyebabkan bala yang akan menghampiri orang yang memiliki hajat tersebut.

c. Perayaan

Dalam hal ini tujuan masyarakat melakukan tradisi tawur karena didasari dengan sebuah permohonan dan harapan yang sudah tercapai atau terkabulkan yang menumbuhkan rasa bahagia. Oleh sebab itu, masyarakat merayakan atas semua pencapaiannya dengan melakukan tawur, semakin besar pencapaian biasanya semakin besar nominal uang koin yang terdapat ketika melaksanakan tawur, namun pada dasarnya tidak ada jumlah nominal tertentu dalam tradisi tawur.

d. Silaturahmi

Tradisi tawur dilakukan sebagai sarana untuk berkumpulnya saudara, kerabat, dan tetangga, ketika dilaksanakan tradisi tawur terjadi interaksi sosial yang akan mempererat tali persaudaraan bagi sesama. Hal ini membantu melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

### **Makna Tradisi *Tawur* Bagi Masyarakat Di Desa Wanajaya Kecamatan Tambakdahan Kabupaten Subang**

Pemaknaan akan terus melekat dalam kehidupan manusia, pada dasarnya setiap individu akan memiliki pemahaman dan pengetahuan mereka masing-masing. Dimana makna bersumber dari pengalaman yang

pernah mereka alami, karena pengalaman hidup setiap orang berbeda-beda, maka setiap orang memiliki makna tersendiri untuk hal-hal tertentu.

Fenomenologi pada dasarnya mempelajari bagaimana seseorang memaknai fenomena atau kejadian yang terjadi dan pernah mengalaminya, seperti dalam penelitian ini informan mengatakan adanya tradisi tawur dilaksanakan yaitu ketika diberi rezeki yang lebih, kesehatan, pencapaian dan hal baik lainnya, atas dasar itu masyarakat memaknai tradisi tawur sebagai ungkapan rasa bersyukur, bersedekah, dan sebuah kebahagiaan.

1. Ungkapan Rasa Bersyukur

Tradisi Tawur dimaknai oleh masyarakat Desa Wanajaya sebagai sebuah tradisi untuk mengungkapkan rasa bersyukur terhadap apa yang sudah diterimanya, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Ungkapan syukur dalam hal ini berupa kesehatan, panen yang melimpah, rezeki, atau keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Sodaqoh

Tradisi Tawur dimaknai oleh masyarakat Desa Wanajaya sebagai bentuk untuk bersodaqoh terhadap saudara, kerabat, dan tetangga yang mengikuti pelaksanaan. Karena dalam tradisi ini terdapat uang recehan (koin) yang ditaburkan dan diperebutkan oleh masyarakat yang mengikuti proses, bagi pelaksana dengan melakukan tradisi tawur masyarakat bisa mendapatkan rezekinya, terlebih yang mengikuti prosesnya merupakan anak yatim menambah keberkahan bagi pelaksana.

3. Kebahagiaan

Tradisi tawur dimaknai oleh masyarakat Desa Wanajaya sebagai bentuk



kebahagiaan karena permohonan dan keinginannya terkabulkan. Hal tersebut menumbuhkan rasa kebahagiaan untuk masyarakat tersendiri. Kebahagiaan atas pencapaian, kebahagiaan bersodaqoh, dan kebahagiaan karena bisa berkumpul bersama saudara, kerabat, dan tetangga sekitar.

### **Pengalaman Komunikasi Masyarakat Dalam Tradisi *Tawur***

Pengetahuan tentang suatu hal dapat melalui pengalaman-pengalaman yang berlanjut membentuk kesadaran individu terhadap suatu fenomena.

Pengalaman komunikasi merupakan peristiwa-peristiwa yang mempunyai keterkaitan dengan unsur-unsur komunikasi seperti pesan dan efek yang ditimbulkan baik pada masa sekarang atau masa yang akan datang. Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dalam tradisi tawur menjadi dasar pemaknaan dari pengalaman yang berupa pesan. Pesan dapat berupa simbol, ide, gagasan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal.

Dalam penelitian ini yakni terdapat komunikasi verbal dimana pada proses tradisi tawur pelaksana akan memberitahukan kepada salah satu warga mengatakan dan menyuruhnya untuk mengundang warga lain untuk berpartisipasi yang dimana pesan tersebut dimulai dari mulut ke mulut. Selain itu, pada saat pelaksanaan dan peserta sudah berkumpul si pelaksana memberitahukan maksud dan tujuannya dalam mengadakan tradisi tawur dan berharap peserta prosesi mendoakan hal-hal yang baik untuk dirinya.

### **Makna Simbolik Dalam Tradisi *Tawur***

Tradisi selalu disertai dengan unsur-unsur simbolik yang digunakan dan dimaknai sesuai dengan penggunaannya. Simbol atau lambang diartikan suatu tanda, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu. Sebuah simbol merupakan sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai oleh anggota masyarakat tersebut. (Munawaroh, 2020).

Simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan ke generasi berikutnya. Seperti halnya dalam melaksanakan tradisi tawur terdapat beberapa komponen-komponen yang memiliki makna simbolik. Berikut adalah makna simbol dalam proses pelaksanaan tradisi Tawur:

#### 1. Beras Kuning

Beras kuning dalam tradisi Tawur memiliki makna simbol sebagai sebuah keselamatan, pencapaian, dan menghilangkan kesialan dalam diri. Beras kuning merupakan beras yang dibaluri sedikit kunyit sehingga menghasilkan beras yang berwarna kuning.

#### 2. Uang Recehan (Koin)

Uang recehan (koin) merupakan mata uang Indonesia yang menjadi komponen terpenting dalam tradisi Tawur karena menjadi komponen yang diperebutkan oleh masyarakat yang mengikuti prosesnya, memiliki makna simbol sebagai rasa syukur dan sebagai tanda menghargai rakyat kecil serta agar mudah untuk ditaburkan.

#### 3. Permen

Makna simbol dalam permen adalah untuk membuat kehidupan yang manis dan untuk memperbanyak komponen agar masyarakat senang.

4. Mana Ucapan "Sekar Kentar Sekar Kentir Kentar Kegawa Angin Kentir Kegawa Banyu"

Kalimat simbolik dalam ucapan tersebut memiliki makna simbol yang mengartikan bahwa sebuah hajat atau janji yang telah kita ucapkan sudah dilaksanakan sehingga tidak ada hutang lagi dan agar dijauhkan dari segala hal-hal yang kurang baik pada diri kita.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif masyarakat melakukan tradisi tawur sesuai dengan pandangan Alfred Schutz yang membedakan tindakan manusia menjadi dua tahap yaitu motif sebab (Beause Motive) dan motif tujuan (In Order To Motive). Motif sebab (because motive) masyarakat melakukan tradisi tawur yaitu karena adanya motif rasa bertanggung jawab pribadi karena sudah membuat janji atau hajat yang telah diucapkan dan dianggap sebagai hutang. Sedangkan motif tujuan (in order to motive) masyarakat dalam melakukan tradisi tawur karena berharap terhindar dari hal-hal yang kurang baik datang kepada diri kita.
2. Masyarakat memaknai tradisi tawur sebagai ungkapan rasa bersyukur, bersedekah, dan kebahagiaan. Makna tersebut muncul atas dasar limpahan rezeki, diberikan kesehatan, pencapaian, dan hak-hal baik lainnya. Selain itu, terdapat makna simbolik komponen tradisi tawur yang diantaranya: beras kuning dimaknai sebagai keselamatan,

pencapaian, dan untuk menghilangkan hal-hal yang tidak baik datang kepada diri kita

3. Pada pengalaman komunikasi terdapat komunikasi verbal dimana pada proses tradisi tawur pelaksana akan memberitahukan kepada salah satu warga mengatakan dan menyuruhnya untuk mengundang warga lain untuk berpartisipasi yang dimana pesan tersebut dimulai dari mulut ke mulut. Selain itu, pada saat pelaksanaan dan peserta sudah berkumpul si pelaksana memberitahukan maksud dan tujuannya dalam mengadakan tradisi tawur dan berharap peserta prosesi mendoakan hal-hal yang baik untuk dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Abdul Main., M. Hum., dkk. (2018). Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Elly M. Setiadi., dkk. (2017). Ilmu Sosial & Budaya Dasar. PT. Fajar Interpretama Mandiri, Jakarta.
- Elven Sukirno. (2021). *Sensus 2020, Penduduk Kabupaten Subang 1,595 Juta Jiwa*. Kotasubang.Com.  
<https://www.kotasubang.com/21170/sensus-2020-penduduk-kabupaten-subang-1595-juta-jiwa?amp>
- Fatharani, 2020. Tradisi Mengais Koin Di Jembatan Sewo Perbatasan Subang-Indramayu Jawa Barat. Universitas Pasundan Bandung.
- Fenny Rita F., dkk. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Global Eksekutif Teknologi, Bandung.
- Hari Kusnanto. (2023). Tradisi-Tradisi Penelitian Kualitatif *Aplikasi Layanan Primer*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hasanah, J., & Wisri, W. (2021). INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI PANDHABA DI SITUBONDO. *Jurnal Komunikasi Dan*

*Konseling Islam*, 3(2).

<https://doi.org/10.35316/maddah.v3i2.133>

6

Munawaroh, 2020. Makna Filosofi Tradisi *Bebedukan* Di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.